

**ANALISIS TINGKAT LIKUIDITAS
DAN TINGKAT RENTABILITAS PADA PT. MEGA JAYA
DI SAMARINDA**

S K R I P S I

**Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai
Derajat Kesarjanaan S - 1
Program Studi
M A N A J E M E N**



Oleh :

I K H W A N

NIM. 95110001

NIRM. 95.11.311.401100.01741

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
S A M A R I N D A
1999**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT LIKUIDITAS DAN
TINGKAT RENTABILITAS PADA PT. MEGA
JAYA DI SAMARINDA.**

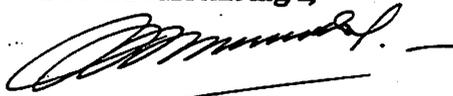
Nama Mahasiswa : **IKH W A N**

NIM/NIRM : **95110001 / 95.11.311.401100.01741**

Alamat : **Jl. CEMARA No 76 SAMARINDA**

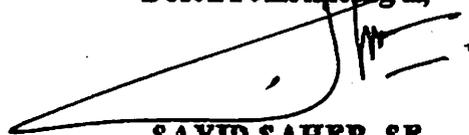
Menyetujui :

Dosen Pembimbing I,



Drs. M. BUSTAMIN A

Dosen Pembimbing II,



SAYID SAHER, SE

Mengetahui :
Ketua STIEM Samarinda,

(DRS. ARIFIN IDRIS)

RINGKASAN

IKHWAN, Analisis Tingkat Likuiditas dan Tingkat Rentabilitas Pada PT. Mega Jaya di Samarinda, di bawah bimbingan M. Bustamin Abdullah dan Sayid Saher.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui kondisi keuangan dari segi likuiditas dan rentabilitas pada PT. Mega Jaya Samarinda dalam situasi perekonomian yang tidak menentu akhir-akhir ini.

Penelitian ini dilakukan pada PT. Mega Jaya yang berlokasi di jalan P. Suryanata no 24 Air Putih Samarinda dengan mengambil data berupa laporan keuangan yang terdiri dari Neraca dan Laporan Rugi Laba dari tahun 1995 – 1998 dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio-rasio likuiditas dan rasio-rasio profitabilitas.

Hasil analisis membuktikan bahwa rasio-rasio likuiditas pada PT. Mega Jaya Samarinda yang terdiri dari : Current ratio dan Quick ratio/Acid test ratio di mana Current ratio mengalami kenaikan yang cukup besar dari tahun ke tahun, akan tetapi dalam tahun 1998 kenaikannya kecil sekali dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Quick ratio/Acid test ratio dalam tahun 1995 – 1998 terjadi kenaikan, namun pada tahun 1998 terjadi penurunan.

Rentabilitas Ekonomis, Return on Net Worth dan Return on Total Assets atau Return on Investment (ROI) untuk tahun 1995 – 1998 mengalami kenaikan dan terjadi penurunan pada tahun 1998. Kenyataan itu membuktikan bahwa dalam

tahun 1998 tersebut kondisi ekonomi yang tidak stabil itu dapat menurunkan kemampuan PT. Mega Jaya untuk memperoleh keuntungan.

Disarankan agar perusahaan menurunkan Current ratio yang melebihi batas kewajaran, karena akan berakibat menumpuknya dana di sektor aktiva lancar yang tidak produktif. Di samping itu volume penjualan sebaiknya dikurangi atau dibatasi dengan menyesuaikan kondisi perekonomian yang semakin lesu akhir-akhir ini.

Rentabilitas Ekonomis, Return on Net Worth dan Return on Total Assets atau Return on Investment (ROI) yang menurun dalam tahun terakhir ini, sebaiknya perusahaan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu atau menjual aktiva yang tidak produktif agar keuntungan dapat ditingkatkan.

RIWAYAT HIDUP

IKHWAN, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 1 Juni 1975 Sulawesi Selatan. Merupakan anak ke empat dari lima bersaudara dari ibu Sahariah dan Bapak M. Bustamin Abdullah.

Pendidikan Sekolah Dasar Negeri No. 10 Samarinda diselesaikan pada tahun 1988. Dilanjutkan ke sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Samarinda dan lulus tahun 1991. Diteruskannya ke Sekolah Menengah Atas Kesatuan dan lulus tahun 1995.

Pendidikan tinggi dimulainya pada tahun 1995 pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah (STIEM) Samarinda sampai sekarang.

KATA PENGANTAR

Dengan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat yang telah dilimpahkannya, sehingga penulisan ini berhasil diselesaikan guna memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat beberapa kelemahan yang masih perlu diperbaiki karena di luar batas kemampuan penulis, maka untuk itu dengan senang hati penulis akan menerima segala kritik dan saran yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda dan Staf Dosen serta Karyawan yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam menuntut ilmu di kampus ini.
2. Bapak Drs. M. Bustamin Abdullah dan Sayid Saher, SE yang telah bersusah payah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Pimpinan dan Karyawan PT. Mega Jaya Samarinda yang telah banyak membantu penulis dalam penyediaan data dan informasi sehubungan dengan penulisan skripsi ini.
4. Ayah dan Ibu tercinta serta segenap keluarga yang banyak berkorban baik moril maupun material demi terwujudnya skripsi ini.

5. Rekan-rekan mahasiswa yang telah turut memberi bantuan, dorongan dan semangat dalam proses penulisan skripsi ini.

Atas segala kebaikan dan kemurahan hati yang telah diberikan, penulis memanjatkan doa, semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpah-kan rahmatnya kepada kita sekalian, Amien.

Samarinda, Mei 1999

I K H W A N

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Sistematika Penulisan	4
BAB II DASAR TEORI	6
A. Manajemen Keuangan	6
1. Pengertian Manajemen Keuangan	6
2. Pengertian Modal	10
3. Laporan Keuangan	11
4. Macam-Macam Rasio Keuangan	15
C. Hipotesis	26
D. Definisi Konseptual	27
BAB III METODE PENDEKATAN	29
A. Definisi Operasional	29
B. Rincian Data Yang Diperlukan	30
C. Jangkauan Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Alat Analisis Dan Pengujian Hipotesis	31

BAB IV HASIL PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Perusahaan	33
1. Sejarah Berdirinya Perusahaan	33
2. Struktur Organisasi	34
3. Gambaran Umum Industri Genteng Press	38
4. Proses Produksi dan Peralatan	39
B. Data Mengenai Mesin Cetak Elabama	41
C. Data Penjualan	41
D. Laporan Keuangan	43
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	46
A. Analisis	46
B. Pembahasan	48
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran-Saran	55
DAFTAR KEPUSTAKAAN	57

DAFTAR TABEL

Tubuh Utama

Nomor		Halaman
1.	Rasio-Rasio Likuiditas Tahun 1995 – 1998 pada PT. Mega Jaya Samarinda	48
2.	Rasio-Rasio Profitabilitas Tahun 1995 – 1998 pada PT. Mega Jaya Samarinda	50
3.	Rasio-Rasio Likuiditas dan Profitabilitas pada PT. Mega Jaya Samarinda	52

DAFTAR GAMBAR

Tubuh Utama

Nomor	Halaman
1. Struktur Organisasi PT. Mega Jaya Samarinda	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, Indonesia sedang giat-giatnya membangun guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam melaksanakan pembangunan tersebut tentu mempunyai suatu tujuan. Tujuan tersebut adalah, "Untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945".

Dalam mewujudkan tujuan tersebut maka perlu dilaksanakan pembangunan di berbagai bidang. Oleh sebab itulah peranan pemerintah (BUMN), swasta, dan koperasi perlu ditingkatkan dan diperluas di berbagai sektor seperti perdagangan, angkutan, pertanian, perindustrian, dan lain-lain, di mana setiap sektor tersebut perlu didorong dan dikembangkan kerja sama yang baik dalam melaksanakan pembangunan.

Sebagai salah satu Propinsi di Indonesia (Kalimantan Timur) merupakan daerah yang memiliki kekayaan alam yang sangat luas dan melimpah, namun belum diolah secara optimal. Dengan adanya pertumbuhan perekonomian yang cukup baik mendorong tumbuhnya industri-industri, baik industri besar maupun yang kecil, yang memproduksi sandang, pangan dan papan yang merupakan faktor penting dalam pembangunan yang sedang berlangsung.

Salah satu industri yang didirikan di Kalimantan Timur khususnya

di Kotamadya Samarinda adalah PT. Mega Jaya yang memproduksi bahan-bahan bangunan seperti: genteng press beton, tegel, dan paving stone mekanis.

Seiring dengan perkembangan pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang pesat di Kotamadya Samarinda maka permintaan terhadap produk bahan-bahan bangunan. mengalami peningkatan. Permintaan produk-produk PT. Mega Jaya beraneka ragam sesuai dengan tuntutan kebutuhan, di mana setiap konsumen tersebut mempunyai selera yang berbeda terhadap mutu dan kualitas, corak dan warna. Peningkatan permintaan terhadap produk tersebut terlihat dengan naiknya penjualan dari tahun ke tahun, namun dalam tahun terakhir ini mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi dunia yang kurang menguntungkan dan berdampak buruk bagi negara kita.

Permintaan produk PT. Mega Jaya dalam beberapa tahun terakhir ini untuk tahun 1995 sebesar Rp 343.498.000,00 tahun 1996 sebesar Rp 378.288.000,00 tahun 1997 sebesar Rp 502.323.550,00 dan tahun 1998 sebesar Rp 576.839.000,00.

Permintaan produk bahan-bahan bangunan tersebut berasal dari perorangan untuk rumah pribadi, swasta untuk bisnis (real estate), pusat pembelanjaan, perkantoran baik swasta maupun pemerintahan dan peremajaan kota, dan lain-lain.

Dalam menjalankan usahanya PT. Mega Jaya mendapatkan saingan dari beberapa perusahaan sejenis di antaranya adalah perusahaan Bunga putih, Galina, Panji Indah, Sarana Indah, di mana perusahaan-perusahaan tersebut sudah dapat memproduksi jenis produk sesuai dengan permintaan konsumen.

Sedangkan PT. Mega Jaya belum bisa memenuhi permintaan dari konsumen seperti apa yang mampu dilakukan oleh perusahaan sejenisnya. Keadaan tersebut disebabkan oleh karena terbatasnya kapasitas mesin yang dimiliki. Sebagai perusahaan yang telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, PT. Mega Jaya selalu berusaha untuk dapat memenuhi permintaan sesuai dengan selera pelanggan atau konsumen.

Dengan krisis ekonomi yang sedang melanda negara Asia pada umumnya seperti sekarang ini, akan berdampak pada perusahaan secara menyeluruh sehingga amatlah sulit bagi perusahaan untuk melaksanakan kegiatannya secara normal karena tingkat bunga Bank meningkat terus. Di lain pihak nilai rupiah makin lemah dibanding dengan US Dollar.

Demikian pula halnya PT. Mega Jaya di mana terjadi penurunan permintaan dalam tahun terakhir yang disebabkan oleh karena daya beli konsumen semakin lemah karena akibat kondisi perekonomian yang kurang baik sehingga kegiatan perusahaan semakin lesu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mencoba untuk meneliti dan menganalisis pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi perekonomian dewasa ini terhadap tingkat likuiditas dan rentabilitas pada PT. Mega Jaya di Samarinda.

B. Perumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan terdahulu, maka permasalahan yang dihadapi PT. Mega Jaya adalah sebagai berikut.

“ Bagaimanakah posisi likuiditas dan rentabilitas pada PT. Mega Jaya di Samarinda dari tahun 1995 - 1998”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian adalah :

Untuk mengetahui kondisi keuangan dari segi likuiditas dan rentabilitas pada PT. Mega Jaya Samarinda dari tahun 1995 – 1998.

2. Kegunaan penelitian adalah :

- a. Untuk menerapkan teori yang telah diperoleh khususnya mengenai tingkat likuiditas dan tingkat rentabilitas PT. Mega Jaya Samarinda.
- b. Sebagai bahan informasi bagi pimpinan PT. Mega Jaya dalam mengambil kebijaksanaan di masa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dikemas dalam enam bab yang terdiri dari :

Bab satu, adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan serta sistematika penulisan.

Bab dua adalah dasar teori, yang berisi pengertian-pengertian yang mendasar tentang manajemen keuangan (pembelanjaan) dan lebih khusus lagi mengenai likuiditas dan rentabilitas. Juga berisi tentang hipotesis dan definisi konsep.

Bab tiga merupakan bab metode pendekatan yang berisi tentang definisi operasional, rincian data yang diperlukan, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, alat analisis dan pengujian hipotesis.

Bab empat adalah hasil penelitian, yang berisi tentang data perusahaan sebagai obyek penelitian baik data sekunder maupun data primer dengan metode langsung maupun tidak langsung.

Bab lima adalah bab analisis dan pembahasan yang berisi tentang analisis dari data yang diperoleh kemudian diadakan pembahasan dari hasil analisis tersebut.

Bab enam adalah bab kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan dari hasil analisis serta mengemukakan saran-saran yang berguna bagi perkembangan perusahaan di masa mendatang.

BAB II

DASAR TEORI

A. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Unsur keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai sasaran terletak pada bagaimana cara suatu perusahaan tersebut mengelola keuangannya dalam arti mengusahakan tersedianya dana yang cukup serta mengelola dana tersebut sehingga dapat menunjang tujuan akhir perusahaan. Oleh sebab itu fungsi ini merupakan salah satu fungsi yang penting bagi keberhasilan suatu perusahaan. Keberhasilan itu harus ditunjang dengan pengetrapan prinsip-prinsip yang sehat dan pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan (pembelanjaan) yang efisien dan efektif

Fungsi keuangan (pembelanjaan) tidak dapat dipisahkan dengan fungsi-fungsi lain dalam perusahaan. Kegagalan dalam mendapatkan dana akan dapat menghambat pembelian bahan mentah yang selanjutnya dapat menghambat kelancaran proses produksi. Hambatan terhadap produksi akan berpengaruh terhadap pemasaran produksinya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa masalah pembelanjaan sangat erat hubungannya dengan masalah-masalah pembelian, produksi, penjualan, dan masalah-masalah lain di dalam perusahaan.

Keuangan perusahaan merupakan satu fungsi yang sangat berperan dalam keberhasilan suatu perusahaan, hal ini disebabkan karena keuangan (pembelanjaan) merupakan masalah sentral dalam suatu perusahaan untuk mencapai tujuan.

Beberapa pendapat para ahli ekonomi mengenai pengertian keuangan (pembelanjaan) antara lain menurut Bambang Riyanto :

“Pembelanjaan yaitu semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.”¹⁾

Kemudian Alex S. Nitisemito, memberikan pengertian keuangan (pembelanjaan) sebagai berikut :

“Semua kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan modal dengan cara yang paling efisien.”²⁾

Jika dilihat dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan keuangan (pembelanjaan) perusahaan meliputi dua hal, yaitu : kegiatan menarik modal dan kegiatan menggunakan modal.

Selanjutnya beliau mengemukakan pula arti pentingnya pembelanjaan perusahaan tersebut, antara lain :

- a. Menimbulkan perbedaan tingkat keuntungan
- b. Mempengaruhi kelancaran jalannya perusahaan
- c. Mempengaruhi kelancaran dalam pemasaran
- d. Dapat menyebabkan kegagalan perusahaan³⁾

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa keuangan (pembelanjaan) perusahaan adalah suatu usaha untuk mendapatkan modal yang dibutuhkan

1). Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi ketiga, Cetakan kesebelas, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta, 1989, halaman 3.

2). Alex S. Nitisemito, *Pembelanjaan Perusahaan*, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta, halaman 12.

3). *Ibid.*, halaman 15.

oleh suatu perusahaan dengan cara yang paling menguntungkan serta usaha-usaha untuk menggunakan modal yang telah atau yang akan ditarik tersebut dengan cara yang paling efisien dan efektif agar tujuan perusahaan dapat dicapai.

Ditinjau dari penggolongan keuangan (pembelanjaan) perusahaan, dapat digolongkan dalam 2 golongan, yaitu :

1. **Pembelanjaan pasif**, yaitu meliputi masalah penentuan besarnya atau kualitas modal yang dibutuhkan atau yang akan di tarik.
2. **Pembelanjaan aktif**, yaitu meliputi masalah pembelanjaan yang dipandang dari sudut perusahaan yang mempunyai uang untuk diserahkan kepada perusahaan lain atau untuk ditanamkan dalam perusahaan sendiri.⁴⁾

Sedangkan ditinjau dari sumber dana atau modal tersebut di peroleh maka pembelanjaan dapat pula di bedakan menjadi dua, yaitu : (a) **Pembelanjaan dari luar perusahaan** dan (b) **Pembelanjaan dari dalam perusahaan**.

Pembelanjaan dari luar perusahaan yaitu bentuk pembelanjaan di mana usaha pemenuhan kebutuhan modal yang diambil dari sumber-sumber modal yang berada di luar perusahaan. **Pembelanjaan di luar perusahaan** dapat pula di bagi menjadi dua yaitu : **Pembelanjaan sendiri** dan **Pembelanjaan asing**.

Pembelanjaan sendiri yaitu bentuk pembelanjaan di mana memenuhi kebutuhan modal berasal dari milik perusahaan, pemegang saham, kemudian akan menjadi modal sendiri di dalam perusahaan tersebut. Sedangkan **pembelanjaan asing modal** dapat diperoleh dari pada kreditur seperti : **Kredit**

⁴⁾ Bambang Riyanto, *op. cit.*, halaman 51.

dari Bank, kredit Obligasi dan lain-lain.

Selanjutnya Bambang Riyanto mengemukakan tentang pembelanjaan dari dalam perusahaan, sebagai berikut :

“Pembelanjaan dari dalam perusahaan adalah bentuk pembelanjaan di mana kebutuhan modal tidak diambil dari luar perusahaan , melainkan diambilkan dari funds yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan ini berarti suatu pembelanjaan dengan kekuatan sendiri. ⁵⁾

Pembelanjaan dari dalam perusahaan dapat dibagi menjadi dua : yaitu “pembelanjaan intern” (dalam arti sempit), adalah pembelanjaan dari dalam perusahaan dapat dijalankan dengan menggunakan laba cadangan atau laba yang tidak di bagikan. Sedangkan “pembelanjaan intensif” adalah pembelanjaan dari dalam perusahaan dengan menggunakan penyusutan-penyusutan aktiva tetap yang sementara belum digunakan untuk mengganti aktiva tetap yang lama.

Suatu perusahaan dalam keadaan seimbang finansial apabila selama menjalankan fungsinya tidak mengalami gangguan-gangguan finansial, hal ini akan terjadi di mana sejumlah modal yang tersedia seimbang dengan jumlah kebutuhan akan modal tersebut, pembelanjaan perusahaan yang berada dalam keseimbangan finansial ini disebut pembelanjaan normal. Pembelanjaan dari perusahaan yang jumlah modalnya lebih besar dari pada jumlah kebutuhan disebut pembelanjaan yang berlebihan dan sebaliknya apabila modal lebih kecil daripada kebutuhan disebut pembelanjaan yang kurang cukup. Kedua hal tersebut di atas sedapatnya dihindarkan karena modal yang ditinggalkan dapat menekan rentabilitas dengan kata lain persediaan modal yang kurang cukup

⁵⁾ *Ibid.*, halaman 8.

akan mengganggu jalannya perusahaan.

2. Pengertian Modal

Pada mulanya orientasi pada pengertian modal adalah physical oriented. Dalam hubungan ini, dapat dikemukakan pengertian modal yang klasik di mana arti modal sebagai hasil proses produksi yang lebih lanjut. Dalam hubungannya ini dapatlah dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian modal.

Menurut Prof. John Meij mendefinisikan modal sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan modal adalah kolektivitas dari barang-barang modal yang ada di neraca sebelah debet, sedangkan yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan. Yang dimaksud dengan kekayaan ialah daya beli yang terdapat dalam barang-barang modal. Dengan demikian maka kekayaan terdapat dalam neraca sebelah kredit. ⁶⁾

Selanjutnya menurut Alex S. Nitisemito adalah sebagai berikut :

Modal adalah elemen-elemen dalam aktiva suatu neraca yang dapat berupa uang kas, bahan baku, mesin, gedung dan sebagainya. Sedang sumber dari modal adalah apa yang dapat dilihat dalam pasiva suatu neraca, yaitu yang dapat berupa hutang lancar, hutang jangka panjang dan modal sendiri. ⁷⁾

Dari kedua definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebelah debet dari neraca disebut modal konkrit dan yang terdapat sebelah kredit disebut modal abstrak. Selain dari kedua hal tersebut dalam neraca suatu perusahaan akan tampak pula dua gambaran modal yaitu :

- Modal aktif, yaitu modal yang menunjukkan bentuk dana yang diperoleh sebelah debet.

⁶⁾ Bambang Riyanto, *op.cit.*, halaman 11.

⁷⁾ Alex S. Nitisemito, *op.cit.*, halaman 20.

- Modal pasif, yaitu modal yang menunjukkan asalnya atau sumbernya sebelah kredit.

Modal aktif dapat pula dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu pendek (kurang dari satu tahun).

Aktiva tetap adalah aktiva yang tahan lama yang tidak atau yang secara berangsur-angsur habis terut serta dalam proses produksi. Sedangkan modal pasif dapat juga dibedakan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan dan laba) atau dari pengambil bagian, peserta atau pemilik modal saham, modal peserta dan lain-lain.
2. Modal asing adalah modal yang berasal dari kreditur, yang ini merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan.

3. Laporan Keuangan

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja, tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, di mana

dengan hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan.

Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Oleh S. Munawir dikatakan :

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.⁸⁾

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah : para pemilik perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah di mana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya lagi.

Tetapi yang terpenting bagi manajemen adalah bahwa laporan keuangan tersebut merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Di samping itu laporan keuangan akan dapat digunakan manajemen untuk :

- a. Mengukur tingkat biaya dari beberapa kegiatan perusahaan.
- b. Untuk menentukan/mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh per-

⁸⁾ S. Munawir., *op. cit.*, halaman 13.

usaha yang bersangkutan.

- c. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggungjawab.
- d. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dalam hubungannya dengan analisa keuangan tersebut manajer merupakan orang dalam, orang yang dapat menggunakan data keuangan apapun yang ada di dalam perusahaan, dan hasil analisisnya sepenuhnya untuk kepentingan perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu analisis dilakukan oleh manajemen tersebut disebut analisis intern.

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (Progress Report) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

- Fakta yang telah dicatat (Recorded Fact)
- Prinsip-Prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi
- Pendapat pribadi

Pada umumnya laporan keuangan suatu perusahaan terdiri dari :

- Neraca
- Laporan Rugi-Laba dan
- Laporan Perubahan Modal

a. Neraca

S. Munawir berpendapat bahwa : "Neraca adalah laporan yang sistimatis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu." ⁹⁾

Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering juga disebut dengan Balance Sheet. Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama, yaitu : aktiva hutang dan modal.

b. Laporan Rugi Laba

Seperti diketahui laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan rugi laba bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut :

- 1). Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan service) diikuti dengan harga pokok dari barang/service yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- 2). Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasionil yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (operating expenses).

⁹⁾ S. Munawir, *loc. cit.*

- 3). Bagian kegiatan menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (Non operating/financial income dan expenses).
- 4). Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (extra ordinary gain or loss) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Jadi menurut S. Munawir : "Laporan rugi laba adalah laporan yang sistimatis tentang penghasilan, biaya, rugi laba perusahaan selama periode tertentu."¹⁰⁾

c. Laporan Perubahan Modal.

Laba mungkin dibayarkan kepada para pemilik saham, atau ditahan dan diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Para pemegang saham tentu saja senang menerima dividen, tetapi apabila laba ditanamkan kembali ke dalam perusahaan, nilai saham mungkin meningkat.

Laporan ini menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan dalam suatu saat tertentu.

4. Macam-Macam Rasio Keuangan

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa setiap jenis analisis bisa berbeda antara satu dengan yang lain sesuai dengan tujuannya. Karena data keuangan suatu perusahaan banyak pihak yang berkepentingan.

¹⁰⁾ *Ibid.*, halaman 26.

Pada umumnya berbagai rasio yang dihitung bisa dikelompokkan ke dalam 4 (empat) tipe dasar, yaitu :

- 1). Rasio Likuiditas, yang mengukur kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
- 2). Rasio Leverage, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
- 3). Rasio Aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya.
- 4). Rasio Profitabilitas, yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. ¹¹⁾

Ad. 1). Rasio Likuiditas

Kata likuiditas berasal dari kata "liquid" yang berarti cair. Jadi likuiditas dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur tingkat kecairan dari alat cair atau aktiva lancar terhadap hutang lancar yang harus dipenuhi.

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang segera harus dipenuhi.

Selanjutnya pengertian menurut Alex S. Nitisemito adalah :

"Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang segera harus dibayar. Untuk dapat memenuhi kewajiban sewaktu-waktu, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aktiva lancar yang jumlahnya jauh lebih besar dari pada jumlah kewajiban-kewajibannya yang berupa hutang lancar." ¹²⁾

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut harus likuid,

¹¹⁾ Suad Husnan., *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan*, Edisi Revisi, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta, 1984, halaman 205.

dikatakan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illikuid.

Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan kepada pihak luar (kreditor), dinamakan likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansialnya untuk menyelenggarakan proses produksi maka dinamakan likuiditas perusahaan.

Yang termasuk dalam rasio-rasio likuiditas adalah :

- Current ratio
- Quick ratio atau Acid-test ratio

Current ratio dapat diketahui dari neraca pada suatu saat dengan membandingkan jumlah aktiva lancar di satu pihak dengan hutang lancar di lain pihak.

Perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit, current ratio kurang dari 2 berbanding1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup hutang lancarnya. Selanjutnya dikatakan bahwa pedoman current ratio 2 berbanding 1 hanya didasarkan pada prinsip hati-hati, dengan demikian pedoman current ratio 200% bukanlah pedoman yang mutlak.

¹²⁾. Alex S. Nitisemito., *op. cit.*, halaman 33

Mengukur tingkat likuiditas perusahaan selain dengan menggunakan current ratio juga dengan menggunakan quick ratio atau acid-test ratio.

Quick ratio atau acid-test ratio dapat diketahui dengan membandingkan jumlah kas, efek, piutang di satu pihak dengan hutang lancar di lain pihak. Secara umum dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai quick ratio kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik likuiditasnya.

Ad. 2). Rasio Leverage

Rasio-rasio leverage yang mengukur seberapa banyak dana yang di suplai oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan, mempunyai beberapa implikasi. Pertama, para pemberi kredit akan melihat kepada modal sendiri, yang merupakan dana yang disuplai oleh pemilik perusahaan, untuk melihat batas keamanan pemberian kredit. Kedua, dengan menggunakan hutang pemilik mendapatkan manfaat mendapatkan dana tanpa harus kehilangan kendali atas perusahaan. Ketiga, apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada beban bunga atas proporsi dana yang dibelanjai dengan pinjaman, maka keuntungan bagi pemilik modal sendiri menjadi makin besar.

Di dalam prakteknya ratio-ratio leverage dihitung dengan dua cara. Pertama dengan memperhatikan data yang ada di neraca, untuk mengetahui seberapa banyak dana pinjaman digunakan dalam perusahaan. Kedua, mengukur resiko hutang dari laporan rugi laba, yaitu seberapa banyak beban tetap hutang (bunga plus pokok pinjaman) bisa ditutup oleh laba operasi. Kedua kelompok

ratio ini bersifat saling melengkapi, dan umumnya para analis menggunakan keduanya.

Yang termasuk dalam rasio leverage adalah :

- Total hutang dengan total aktiva
- Times interest earned
- Fixed charge coverage
- Debt service coverage

Ratio total hutang dengan total aktiva umumnya disebut sebagai ratio hutang ("debt ratio"), mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur. Para kreditur lebih menyenangi ratio hutang yang rendah, karena semakin rendah ratio hutang semakin besar pula perlindungan yang diperoleh para kreditur dalam keadaan likuidasi. Sebaliknya pemilik perusahaan mungkin lebih menyukai ratio yang tinggi dengan pertimbangan (1) memperbesar tingkat keuntungan atau (2) karena mengeluarkan saham baru berarti mengurangi kendali perusahaan. Apabila ratio hutang menjadi terlalu tinggi, maka bisa timbul kemungkinan bahwa para pemilik perusahaan akan terlalu berani berspekulasi karena bagian modal milik sendiri yang terlibat dalam usaha tersebut adalah sangat terbatas. Dengan demikian seandainya terjadi kerugian, atau bahkan sampai kebangkrutan, maka sebagian kerugian tersebut ditanggung pemberi modal pinjaman, dalam artian mereka mungkin tidak bisa mendapatkan haknya secara penuh dalam kasus likuidasi. Pemilik modal sendiri, sebaliknya hanya menanggung kerugian yang kecil karena investasi mereka yang kecil pula.

Times Interest Earned dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Ratio ini mengukur seberapa jauh laba bisa berkurang tanpa menyulitkan perusahaan karena perusahaan tidak mampu membayar beban bunga tahunan. Ketidakmampuan ini bisa membawa kesulitan keuangan yang serius, karena secara hukum pemberi pinjaman bisa mempertimbangkan kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan. Perhatikan bahwa laba sebelum bunga dan pajak dipakai sebagai pembilang, karena pajak pendapatan dihitung setelah biaya bunga dikurangkan. Kemampuan untuk membayar bunga pada tahun berjalan tidak dipengaruhi oleh pajak pendapatan.

Fixed Charge Coverage. Ratio ini mirip dengan ratio times interest earned tetapi lebih lengkap, karena mempertimbangkan sewa peralatan ("lease of assets") yang merupakan kontrak jangka panjang. Yang dimaksud dengan sewa ("lease") di sini adalah apabila perusahaan menggunakan suatu aktiva dengan tidak membelinya, tetapi sekedar menyewanya. Misalnya perusahaan menyewa suatu komputer untuk keperluan administrasinya. Di sini berarti perusahaan mempunyai kewajiban finansial yang tetap, yaitu membayar sewa, selama periode kontraknya. Penggunaan "leasing" ini semakin meluas, dan karenanya dipandang perlu memasukkan faktor sewa ini dalam perhitungan ratio atau analisis keuangan. Beban tetap didefinisikan sebagai bunga ditambah pembayaran sewa setiap tahunnya dan "fixed charge coverage ratio" dihitung dengan Fixed charge coverage.

Debt service coverage. Ratio ini mencoba menghitung kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya, dengan memasukkan unsur pembayaran

(angsuran) pokok pinjaman. Jadi yang dimasukkan dengan beban tetap di sini adalah bunga, pembayaran angsuran pokok pinjaman dan pembayaran sewa (kalau ada).

Ad. 3). Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan. Yang termasuk dalam rasio-rasio aktivitas adalah :

- Perputaran persediaan
- Perputaran piutang
- Perputaran aktiva tetap
- Perputaran aktiva keseluruhan

Perputaran persediaan didefinisikan sebagai penjualan dibagi dengan persediaan. Untuk perusahaan perdagangan, rumusan tersebut bisa digunakan, tetapi untuk perusahaan industri perhitungan perputaran persediaan menjadi agak lain. Hal ini disebabkan karena adanya 3 (tiga) jenis persediaan, yaitu : persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

Rata-rata pengumpulan piutang, yang mengukur perputaran piutang, dihitung lewat 2 (dua) langkah, yaitu : (1) Penjualan bersih dalam satu tahun dibagi dengan 360 untuk mendapatkan penjualan harian. (2) Piutang dibagi dengan rata-rata penjualan per hari menghasilkan berapa hari penjualan terikat pada piutang.

Perputaran aktiva tetap, adalah perbandingan antara penjualan dengan

aktiva tetap (bersih).

Perputaran aktiva keseluruhan, yaitu mengukur perputaran semua aktiva perusahaan, yang dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva.

Ad. 4). Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan. Rasio ini merupakan rasio yang memberikan jawaban akhir tentang seberapa efektif perusahaan dikelola.

Yang termasuk dalam rasio ini adalah :

- Rentabilitas Ekonomis
- Profit margin on sales
- Return on net worth
- Return on total assets

Bagi perusahaan masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah dapat bekerja dengan efisien.

Rentabilitas perusahaan adalah menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. 13)

Selanjutnya S. Munawir mengemukakan pendapatnya mengenai rentabilitas sebagai berikut :

Rentabilitas diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif. Dengan demikian rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan mem-

¹³⁾ *Ibid.*, halaman 28.

bandingkan antara laba yang diperoleh dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam satu periode dengan jumlah atau modal perusahaan tersebut." 14)

Rentabilitas suatu perusahaan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut menunjukkan suatu perbandingan antara pendapatan dan modal yang ditanamkan untuk menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam prosentase. Biasanya laba atau pendapatan di sini dapat diartikan dari selisih antara hasil penjualan barang atau jasa dengan segala pengeluaran sehubungan dengan usaha menjalankan kegiatan operasi.

Karena tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka dengan demikian tingkat rentabilitas yang tinggi dapat merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula.

Suatu cara yang digunakan tingkat rentabilitas untuk ukuran efisiensi perusahaan akan sulit untuk dapat meningkatkan rentabilitas tanpa meningkatkan efisiensi tetapi tidak berarti bahwa setiap kenaikan rentabilitas mutlak mencerminkan naiknya efisiensi, tetapi pula terjadi sebaliknya.

Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomis sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Modal untuk menghitung rentabilitas ekonomis adalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (Operating Capital Asset). Jadi modal yang ditanamkan dalam efek, tidak di-

14) S. Munawir., *op.cit.*, halaman 33.

ikutkan dalam menghitung rentabilitas ekonomis. Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomis hanya laba yang berasal dari operasi perusahaan, yang disebut dengan laba usaha dari pendapatan laba bersih (Net Operating Income), sedangkan laba yang diperoleh dari usaha-usaha di luar perusahaan tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomis.

Rentabilitas ekonomis sering pula disebut dengan istilah "Earning Power". Selanjutnya untuk mengetahui tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi ditentukan oleh dua faktor yaitu:

1. Profit margin, yaitu perbandingan antara net operating income dengan net sales, perbandingan mana yang dinyatakan dalam persentase.
2. Turnover of Operating Assets (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan perputarannya operating assets dalam satu periode tertentu. Turnover tersebut dapat ditentukan dengan membagikan net sales dengan operating assets.¹⁵⁾

Maksud dari profit margin adalah untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales. Sedangkan Turnover of Operating Assets dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat pada kecepatan perputaran Operating Assets suatu perusahaan pada periode tertentu.

Untuk mengembangkan perusahaan maka dana yang dimiliki oleh perusahaan tersebut harus digunakan dengan seefisien mungkin untuk men-

¹⁵⁾ Bambang Riyanto., *op. cit.*, halaman 30.

dapatkan laba yang maksimal.

Untuk menaikkan rentabilitas ekonomis suatu perusahaan ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu melalui "profit margin" dan "turnover of operating assets"

Oleh Alex S. Nitisemito dijelaskan sebagai berikut :

1. Menaikkan profit margin :

- a. Mengusahakan kenaikan net sales lebih besar dari pada kenaikan operating expenses.
- b. Mengusahakan penurunan sales dengan harapan hal ini disertai turunnya operating expenses yang jauh lebih besar.

2. Menaikkan turnover of operating assets :

- a. Menggunakan kenaikan net sales yang jauh lebih besar dari pada kenaikan operating assets.
- b. Dengan menurunkan net sales dengan harapan operating assets dapat diturunkan lebih banyak. ¹⁶⁾

Sedangkan Bambang Riyanto mengatakan bahwa untuk mempertinggi rentabilitas ekonomi adalah dengan cara sebagai berikut :

1. Untuk memperbesar profit margin :

- a. Dengan menambah biaya usaha (operating expenses) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain, tambahan sales harus

¹⁶⁾ Alex S. Nitisemito, *op.cit.*, halaman 56 – 58.

lebih besar dari pada tambahan operating expenses. Perubahan besarnya sales dapat disebabkan karena perubahan harga penjualan perunit apabila volume sales dalam unit sudah ditentukan. Pengertian kenaikan tingkat sales di sini dapat berarti memperbesar pendapatan dari sales dengan jalan memperbesar volume sales dalam unit pada tingkat harga penjualan tertentu, atau menaikkan harga penjualan perunit produk pada luas sales dalam unit tertentu.

- b. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai tingkat tertentu diusahakan sampai ada pengurangan operating expenses yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar dari pada berkurangnya pendapatan dari sales.
2. Usaha untuk mempertinggi turnover of operating assets :
- a. Dengan menambah modal usaha (operating assets) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya.
 - b. Dengan mengurangi sales sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan operating assets sebesar-besarnya.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di muka, maka dapat dikemukakan dugaan sementara seperti berikut : "Diduga bahwa pada kondisi perekonomian dewasa ini, maka likuiditas dan rentabilitas pada PT Mega Jaya Samarinda dalam tahun terakhir ini cenderung menurun."

C. Definisi Konseptional

Agar tidak terjadi salah paham dalam pembahasan selanjutnya maka, dipandang perlu diberikan batasan mengenai konsep dalam penulisan ini.

Ruang lingkup batasan ini adalah menyangkut tentang posisi tingkat likuiditas dan tingkat rentabilitas pada PT Mega Jaya di Samarinda dari tahun 1995 – 1998

Rentabilitas Ekonomis merupakan kemampuan perusahaan dengan seluruh modal (baik modal sendiri maupun modal asing) yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan sebelum bunga dan pajak.

Likuiditas merupakan kemampuan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban terhadap kreditur jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.

Secara umum dapat dikatakan bahwa dengan mengutamakan kepentingan rentabilitas akan dapat mengakibatkan tingkat likuiditas perusahaan menurun, dan demikian pula sebaliknya, karena kedua hal tersebut seringkali mempunyai kepentingan yang saling berlawanan. Namun perlu disadari bahwa pernyataan tersebut tidak selamanya harus demikian, tergantung pada kondisi perusahaan yang bersangkutan.

Sesuai dengan konsep judul yang telah dikemukakan terdahulu, di mana kondisi perekonomian dewasa ini yang kurang menguntungkan, di mana keadaan tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan pada umumnya, maka dapat disimpulkan bahwa posisi tingkat likuiditas dan tingkat rentabilitas pada PT Mega Jaya Samarinda akan cenderung

cenderung menurun. Hal tersebut berarti pula bahwa tingkat likuiditas dan tingkat rentabilitas dipengaruhi oleh fluktuasi dan kondisi perekonomian yang tidak menentu pada akhir-akhir ini.

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional

Pada bagian ini akan dikemukakan suatu rumusan atau definisi operasional yang menyangkut tentang indikator-indikator yang digunakan sebagai variabel-variabel yang diselidiki.

Rentabilitas adalah kemampuan modal sendiri dan modal asing yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan setelah dikurangi dengan harga pokok penjualan serta biaya administrasi dan umum pada PT. Mega Jaya. Tingkat keuntungan diperoleh adalah keuntungan sebelum bunga dan pajak dibagi dengan penjualan (sales) yang dinyatakan dengan persentase. Sedangkan perputaran modal diperoleh dari penjualan (sales) dibagi dengan jumlah modal yang digunakan oleh perusahaan. Perputaran modal adalah menunjukkan efektifitas daripada penggunaan modal yang diinvestasikan. Penjualan (sales) yang dimaksud adalah penerimaan hasil penjualan bahan bangunan seperti tegel, genteng paving stone dan genteng press beton. Harga Pokok Penjualan perusahaan adalah pengeluaran untuk pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung serta biaya overhead.

Likuiditas perusahaan adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Aktiva lancar pada PT. Mega Jaya terdiri dari Kas dan Bank, Piutang dan Persediaan. Sedangkan kewajiban jangka pendeknya, terdiri dari Hutang Dagang dan Hutang Bank.

Dengan membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek atau hutang lancar perusahaan, maka dapat diketahui tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

B. Rincian Data Yang Diperlukan

Data yang diperlukan dalam menunjang terlaksananya penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Neraca perusahaan pada tahun 1995 s/d 1998
- b. Laporan rugi laba tahun 1995 s/d 1998
- c. Data lain yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

C. Jangkauan Penelitian

Obyek penelitian ini adalah PT. Mega Jaya Samarinda yang berkedudukan di jalan P. Suryanata no 24 Air Putih. Penulis membatasi diri dengan menitik beratkan pada masalah rentabilitas dan likuiditas dari data Laporan Keuangan perusahaan yang terdiri dari Neraca dan Laporan Rugi-Laba tahun 1995 – 1998.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data maka dilakukan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut :

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, dengan cara :
 - a. Mengadakan interview yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara sehingga terjadi tanya jawab secara

lisan dengan para karyawan atau pihak-pihak yang berhubungan dengan obyek yang diamati di mana teknik ini dilakukan untuk mendapat-kan data atau keterangan secara langsung.

- b. Mengadakan pengamatan (observasi) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat hasil pengamatan di lapangan.
2. Data sekunder yaitu dengan pengumpulan yang dilakukan dengan mengadakan tinjauan terhadap laporan-laporan perusahaan dan membaca literatur yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

E. Analisis dan Pengujian Hipotesis

Dalam penulisan ini peralatan yang digunakan untuk menganalisis dan menguji hipotesis yang telah dikemukakan maka digunakan dasar teori Manajemen Keuangan khusus dengan menitik beratkan pada masalah likuiditas dan rentabilitas.

1. Rasio Likuiditas, terdiri dari :

$$\text{- Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{- Quick ratio atau Acid Test ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \quad 17)$$

¹⁷⁾ Suad Husnan., *op.cit*, Halaman 205.

2. Rasio Profitabilitas, terdiri dari :

$$- \text{ Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \quad 18)$$

$$- \text{ Return on Net Worth} : \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \quad 19)$$

$$- \text{ Return on Total Assets atau Return on Investment (ROI)} : \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \quad 20)$$

¹⁸⁾. *Ibid.*, Halaman 215.

¹⁹⁾. *Ibid.*, Halaman 215.

²⁰⁾. Suad Husnan., *Manajemen Keuangan, Alat-Alat Pengendalian dan Analisa Keuangan*, Liberty, Yogyakarta, 1982, halaman 27.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Berdirinya Perusahaan

Perusahaan Mega Jaya Samarinda didirikan pada tahun 1975 yang bergerak dalam bidang usaha pembuatan dan produksi bahan bangunan, di mana pada saat itu berlokasi di jalan Jelawat (Sei Dama) Samarinda, dengan ijin dari Departemen perindustrian dan Kerajinan Rakyat Dinas Perindustrian Propinsi Kalimantan Timur, Nomor : 2720/3-34, tanggal 13 Oktober 1975.

Pada tahun 1977 lokasi perusahaan pindah ke Jalan Pangeran Suryanata Kampung Air Putih no 24 Samarinda, karena adanya pertimbangan tertentu dari pimpinan perusahaan. dan pada tahun 1982 memperoleh surat ijin usaha tetap dari Menteri Perindustrian dengan surat keputusan nomor 09/Kanwil/17/3.34/PUL/II/82, tanggal 20 Januari 1982, dengan memperhatikan surat ijin usaha perusahaan industri dari Dinas Perindustrian Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur nomor 3219/ Kanwil 17/3.34/SUL/VII/80, tanggal 7 Juli 1980.

Sebagai perusahaan yang telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, dalam usaha memuaskan para langganannya perusahaan selalu memperhatikan dan meningkatkan mutu hasil produksinya, sehingga mendapatkan surat rekomendasi dari Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur nomor 011/KET-DPU/PKT/1975, tanggal 18 Oktober 1975 yang menerangkan bahwa hasil produksi PT. Mega Jaya

Samarinda dapat dipakai atau dipergunakan untuk bangunan-bangunan karena telah memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan.

Adapun maksud didirikannya perusahaan tersebut adalah untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan khususnya untuk dapat memenuhi kebutuhan akan bahan-bahan bangunan, baik instansi pemerintah, perorangan atau pribadi maupun swasta.

Bidang usaha yang dikelola oleh perusahaan tersebut adalah industri bahan-bahan bangunan yang terdiri dari :

- pembuatan tegel
- genteng press beton
- paving stone beton
- buis bundar dan

Masing-masing produk di atas, terdiri dari beberapa jenis, bentuk dan ukuran yang disesuaikan dengan selera konsumen.

Dalam usianya yang relatif muda, perusahaan ini berkembang pesat sehingga dalam hal ini pimpinan perusahaan menganggap perlu untuk lebih meningkatkan mutu produksinya agar mampu bersaing dengan perusahaan sejenis.

2. Struktur Organisasi

Dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka organisasi merupakan alat yang diperlukan bagi perusahaan. Bagi setiap perusahaan hendaknya menentukan bentuk organisasi yang paling tepat.

Struktur organisasi dari suatu perusahaan adalah merupakan hal yang sangat penting, karena struktur organisasi dapat memberikan penjelasan kepada anggota untuk mengetahui fungsi-fungsi tersebut, wewenang, serta tanggung jawabnya, sehingga pada hakekatnya struktur organisasi itu merupakan pola tertentu untuk melaksanakan aktivitasnya.

Adapun struktur organisasi PT. Mega Jaya Samarinda adalah bentuk organisasi garis. Dalam organisasi perusahaan dibagi dalam satuan-satuan dan tingkat jenjang-jenjang yang telah ditetapkan. Masing-masing satuan dipimpin oleh kepala satuan, yang mempunyai wewenang penuh terhadap satuannya. Sedangkan bagan dari organisasi dapat dilihat pada gambar halaman berikutnya.

Struktur organisasi itu tadi diharapkan dapat mengawasi kegiatan kerja dengan mudah. Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing personil dalam stuktur organisasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Direktur Utama

Bertugas memimpin kegiatan perusahaan juga mengontrol seluruh kegiatan perusahaan serta bertanggung jawab terhadap perusahaan.

b. Kepala Pemasaran

Bertugas dan bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan serta memikirkan usaha perusahaan daerah pemasaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan omzet penjualan dan keuntungan perusahaan, juga berkewajiban untuk memperoleh masukan dari konsumen tentang produk perusahaan. Hal ini

dimaksudkan untuk mengetahui nilai tambah yang didapatkan konsumen. Dalam tugasnya, bagian ini dibantu oleh :

- seksi penjualan
- seksi distribusi
- seksi pengecekan

c. Kepala Produksi

Bertugas dan bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, serta melakukan pengelolaan bahan baku menjadi produk akhir yang baik dengan manual atau mesin, disamping itu bertanggung jawab terhadap jalannya produksi serta pemakaian alat-alat atau mesin yang ada. Dalam tugasnya bagian ini dibantu oleh :

- seksi produksi
- seksi pengeringan
- seksi mekanik

d. Kepala Keuangan

Bertugas dan bertanggung jawab terhadap direktur secara langsung, sedangkan tugasnya adalah merencanakan, mengkoordinir dan mengawasi segala penerimaan dan pengeluaran keuangan perusahaan serta merencanakan kemungkinan kebutuhan dana di masa yang akan datang. Dalam tugasnya bagian ini dibantu oleh :

- kasir
- seksi pembukuan
- seksi pengadaan bahan

e. Kepala Kepegawaian dan Umum

Bertanggung jawab atas kelancaran administrasi perusahaan. Sedangkan tugas dan tanggung jawab bagian ini adalah sebagai berikut :

- Mencari tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan mengadakan pembinaan terhadap karyawan.
- Mengadakan penilaian dalam melaksanakan aktivitas administrasi perusahaan.
- Mengurus astek, kesehatan karyawan, prosedur dalam kerja serta absensi karyawan.
- Mengadakan pencatatan tentang informasi statistik dan membuat laporan kepada direktur utama.



Gambar 1. Struktur Organisasi PT. Mega Jaya Samarinda.

Sumer Data : PT. Mega Jaya Samarinda.

3. Gambaran Umum Industri Genteng Press Beton Mekanis

Genteng pres beton mekanis produksi Mega Jaya Samarinda, diciptakan dengan memperhitungkan faktor iklim Indonesia khususnya di Kalimantan Timur, melalui penelitian seksama konsultan terkemuka di Indonesia yang telah berpengalaman dalam industri bahan atap yang mana mempunyai keistimewaan antara lain :

- 1). Lebih murah, karena daya tutup per m³ lebih sedikit dibandingkan dengan genteng biasa (tanah), sehingga biaya pembuatan atau bangunan dengan menggunakan genteng pres beton mekanis akan lebih murah.
- 2). Tanpa pori, proses percetakan sistem basah digunakan dalam pembuatan genteng tersebut untuk menghilangkan sama sekali pori-pori dan retak rambut yang sering merupakan jalan perembesan, sehingga benar-benar kuat.
- 3). Tangkis air, tambahan tangkis air pada tepi bagian genteng ini, di mana kebocoran atap sering terjadi akibat membaliknya arah air yang disebabkan pengaruh hujan, sehingga kebocoran telah teratasi.
- 4). Lebih kuat, jika dibandingkan dengan genteng biasa dari tanah, genteng ini lebih kuat dan tahan lama karena memakai semen dan dibuat secara mekanis yaitu memakai mesin untuk mencetak.
- 5). Tidak luntur dan anti lumut, genteng terbuat dari semen yang memakai dasar unsur kimia pengikat persenyawaan yang makin lama semakin kuat dengan genteng, sehingga bagi produk genteng warna-warnanya tidak luntur dan juga produk ini anti lumut.

4. Proses produksi dan Peralatan

Di dalam melaksanakan kegiatannya (proses produksi) PT. Mega Jaya menggunakan alat-alat produksi yang pelaksanaannya dibagi menurut fungsi serta kegunaan dari mesin yang dimiliki. Proses produksi adalah suatu tahap atau jenjang kegiatan yang dilalui mulai dari bahan mentah hingga menjadi barang yang siap untuk dikonsumsi atau dijual ke pasaran.

Adapun tahapan-tahapan yang dilalui untuk pembuatan genteng press adalah sebagai berikut :

1. Bagian pencampuran

Pembuatan dimulai dengan pencampuran seluruh bahan baku dan penolong, yaitu : pasir, semen, serta mill dan air dengan perbandingan tertentu, sehingga menghasilkan produk yang benar-benar sesuai dengan yang diinginkan.

2. Bagian Pencetakan

Setelah melalui bagian pencampuran bahan mentah tersebut kemudian dimasukkan pada bagian selanjutnya, yaitu bagian pencetakan sesuai dengan bentuk dan tipe yang diinginkan/ditentukan.

3. Bagian Perendaman

Pada bagian ini bahan baku yang telah dicetak, direndam dimasukkan agar pori-pori serta keretakan tidak akan terjadi sehingga memungkinkan menjadi kuat dan tahan lama untuk digunakan sebagai bahan bangunan.

4. Bagian Pengeringan

Dari hasil perendaman tersebut selanjutnya dikeringkan dengan

menempatkan/mengeringkan pada rak-rak yang telah ditentukan.

5. Bagian Pewarnaan

Pada bagian ini genteng yang telah dikeringkan diwarnai dengan warna-warna yang telah ditentukan seperti : merah, coklat, hal ini dimaksudkan untuk keindahan juga agar genteng lebih kuat, barulah siap untuk dijual.

Guna memperlancar proses tersebut, maka peralatan atau mesin untuk memproduksi memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa adanya peralatan-peralatan maka proses produksi tidak ada.

PT. Mega Jaya dalam memproduksi genteng menggunakan beberapa peralatan seperti tersebut di bawah ini, di mana pada tahun 1989 telah menambah mesin atau peralatan lainnya, sehingga mesin dan peralatan yang dimiliki menjadi :

- 4 buah mesin pencetak
- 2 buah mixer (tempat mengaduk/mencampur)
- 6 buah tempat merendam genteng
- 2 buah mesin ducco (untuk mewarnai/mencat)
- 25 buah rak untuk mengeringkan genteng.

Untuk mengetahui kualitas produknya, perusahaan mengirimkan sample produknya ke Balai Pengujian DKI Jakarta, karena genteng press terbuat dari bahan yang teruji untuk daerah tropis, maka perusahaan selalu berkonsultasi dengan para ahli bangunan, dalam hal ini untuk menjaga kualitas, kekuatan, mode, warna, dan desain genteng yang dapat memenuhi selera konsumen.

B. Data Mengenai Mesin Cetak Elabana

Untuk mengatasi permintaan yang semakin meningkat dan untuk menghadapi persaingan yang mungkin terjadi terhadap permintaan produk-produk sejenis dari perusahaan sejenis yang ada di Samarinda, maka perusahaan menambah mesin dan peralatan yang digunakan untuk memperluas kapasitas produksi juga untuk membuat produk baru, salah satu dari mesin dan peralatan tersebut adalah mesin cetak genteng elabana.

C. Data Penjualan Dan Biaya Produksi

Dalam memasarkan hasil produksinya, PT. Mega Jaya tidak hanya terbatas pada kota Samarinda, tetapi juga daerah Balikpapan, Tenggarong, dan Bontang. Namun demikian perusahaan tersebut masih berusaha mencari daerah pemasaran baru untuk memperluas pemasaran hasil produksinya.

Kemudian mengenai pemasaran hasil produksi dari perusahaan kepada konsumen adalah dengan pesanan dan penjualan langsung.

Seperti yang telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa PT. Mega Jaya merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri pengolahan dan penjualan produk bahan bangunan, yang memproduksi tegel, sanitair, paving stone mekanis, dan genteng press beton. Sehubungan dengan kegiatan tersebut tentu saja akan menimbulkan biaya-biaya baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung yang harus ditanggung perusahaan. Adapun biaya-biaya tersebut dapat dibagi menjadi :

1. Biaya produksi
2. Biaya usaha

Dalam memproduksi genteng selain dikeluarkan biaya bahan baku juga dikeluarkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, di mana ketiga biaya tersebut merupakan biaya produksi.

Sedangkan biaya usaha yang terjadi sehubungan dengan data yang penulis maksudkan terdiri atas biaya pemasaran/penjualan dan biaya administrasi dan umum.

Biaya bahan baku dan penolong dan harga per satuan, seperti : pasir, semen, mill, cat dan thinner yang dikeluarkan perusahaan dalam tahun 1998 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Pemakaian Bahan Baku dan Penolong dan Harga per Satuan

Keterangan	Satuan	Harga satuan (Rp)	Jumlah pemakaian
Pasir	ret	30.000,00	249
Semen	zak	6.000,00	7.260
Mill	kaleng	2.550,00	14.520
Cat	kaleng	79.000,00	563
Thinner	liter	6.000.00	4.504

Sumber Data : PT. Mega Jaya Samarinda 1999

Biaya tenaga kerja langsung dalam pembuatan genteng pada bagian pencetakan yaitu dihitung atas dasar gaji karyawan sebanyak 12 orang dengan gaji rata-rata Rp 90.000,00 tiap orang per bulannya. Karyawan sebanyak 12 orang ini termasuk karyawan lepas.

Biaya overhead pabrik produk PT. Mega Jaya Samarinda, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Biaya Overhead Pabrik Produk Genteng Press

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Kepala pabrik	2.520.000,00
2.	Mandor	3.240.000,00
3.	Mekanik	3.180.000,00
4.	Supir	1.620.000,00
5.	Pembantu Supir	3.120.000,00
6.	Tukang Aduk	1.800.000,00
7.	Bagian Perendaman dan pengeringan	2.400.000,00
8.	Bagian Mewarnai	2.160.000,00
9.	Jaga Malam	840.000,00
10.	Penyusutan Mesin dan Peralatan	9.825.000,00
11.	Penyusutan Pabrik	1.000.000,00
12.	Bahan Bakar	1.430.000,00
13.	Pemeliharaan Pabrik	1.679.200,00
14.	Pelumas/oli	1.030.000,00
15.	Reparasi/servis	1.170.000,00
16.	Listrik	420.000,00
Jumlah total		37.434.200,00

Sumber Data : PT. Mega Jaya Samarinda 1999

D. Laporan Keuangan

Untuk mengetahui laporan keuangan PT. Mega Jaya Samarinda, yang terdiri dari Neraca dan Laporan Rugi/Laba, dapat dilihat pada halaman berikut ini.

Neraca per 31 Desember 1995 - 1998 (dalam ribuan rupiah)

Aktiva :	Tahun 1995	Tahun 1996	Tahun 1997	Tahun 1998
Aktiva lancar :				
Kas dan Bank	48,000.000	53,507.000	13,988.724	14,438.322
Persediaan Bahan Baku dan Penolong	37,145.000	46,000.000	64,735.000	137,375.500
Persediaan Barang Jadi	103,990.000	63,500.000	88,825.151	98,735.000
Piutang Dagang	44,957.750	19,160.750	95,875.000	103,022.000
	<u>234,092.750</u>	<u>182,167.750</u>	<u>263,423.875</u>	<u>354,568.822</u>
Aktiva Tetap				
Bangunan dan Tanah	43,000.000	43,000.000	43,000.000	43,000.000
Mesin dan Peralatan	189,695.000	276,695.000	276,695.000	276,695.000
Kendaraan	38,805.000	38,805.000	38,805.000	38,805.000
Inventaris	4,150.000	4,150.000	4,150.000	4,150.000
	<u>275,650.000</u>	<u>362,650.000</u>	<u>362,650.000</u>	<u>362,650.000</u>
(Akm. Penyusutan)	<u>(139,320.750)</u>	<u>(168,020.750)</u>	<u>(208,722.125)</u>	<u>(249,423.500)</u>
	<u>136,329.250</u>	<u>194,629.250</u>	<u>153,927.875</u>	<u>113,226.500</u>
Jumlah	<u>370,422.000</u>	<u>376,797.000</u>	<u>417,351.750</u>	<u>467,795.322</u>
Pasiva :				
Utang :				
Utang Dagang	28,044.000	33,544.000	0	20,062.925
Kredit Produkst	57,242.000	35,000.000	0	30,524.472
Utang Bank	29,823.634	104.584	42,372.400	0
	<u>115,109.634</u>	<u>68,648.584</u>	<u>42,372.400</u>	<u>50,587.397</u>
Modal :				
Modal Sendiri	216,072.766	255,312.366	308,148.416	374,979.350
Laba Tahun Berjalan	39,239.600	52,836.050	66,830.934	42,228.575
	<u>255,312.366</u>	<u>308,148.416</u>	<u>374,979.350</u>	<u>417,207.925</u>
Jumlah Pasiva	<u>370,422.000</u>	<u>376,797.000</u>	<u>417,351.750</u>	<u>467,795.322</u>

Sumber Data : PT. Mega Jaya Samarinda 1999

Laporan Rugi - Laba per 31 Desember 1985 - 1988 (dalam ribuan rupiah)

	Tahun 1985	Tahun 1986	Tahun 1987	Tahun 1988
Penjualan	343.498.000	378.288.000	502.323.550	576.839.000
Harga Pokok Penjualan	<u>275.291.300</u>	<u>281.535.800</u>	<u>369.156.416</u>	<u>457.846.820</u>
Labanya Kotor	68.206.700	96.752.200	133.167.134	118.992.180
Biaya Usaha :				
Biaya Penjualan	13.629.300	21.489.000	34.780.750	44.839.200
Biaya Adm. dan Umum	<u>8.413.200</u>	<u>13.103.300</u>	<u>19.761.850</u>	<u>24.472.304</u>
	22.042.500	34.592.300	54.542.600	69.311.504
Labanya Sebelum Pajak	46.164.200	62.159.900	78.624.534	49.680.676
Pajak 15%	<u>6.924.600</u>	<u>9.323.850</u>	<u>11.793.600</u>	<u>7.452.101</u>
Labanya Sesudah Pajak	<u>39.239.600</u>	<u>52.836.050</u>	<u>66.830.934</u>	<u>42.228.575</u>

Sumber Data : PT. Mega Jaya Samarinda 1989

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Berdasarkan dengan apa yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dalam bab ini akan dikemukakan analisis serta pembahasan dari data yang diperoleh dengan harapan dapat memecahkan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu.

Sasaran utama dalam analisis ini adalah mengenai kondisi keuangan perusahaan PT. Mega Jaya guna menilai atas:

- a. Rasio-Rasio Likuiditas
- b. Rasio-Rasio Profitabilitas

1. Rasio-Rasio Likuiditas untuk tahun 1995 – 1998 adalah sebagai berikut :

Tahun 1995 :

$$\begin{aligned} - \text{Current Ratio} &: \frac{234.092.750}{115.109.634} = 2,0337 : 1 \text{ atau } 2,03 : 1 \\ - \text{Quick Ratio} &: \frac{234.092.750 - 141.135.000}{115.109.634} = 0,8076 : 1 \text{ atau } 0,81 : 1 \end{aligned}$$

Tahun 1996 :

$$\begin{aligned} - \text{Current Ratio} &: \frac{182.167.750}{68.648.584} = 2,6536 : 1 \text{ atau } 2,65 : 1 \\ - \text{Quick Ratio} &: \frac{182.167.750 - 109.500.000}{68.648.584} = 1,0585 : 1 \text{ atau } 1,06 : 1 \end{aligned}$$

Tahun 1997 :

$$\text{- Current Ratio : } \frac{263.423.875}{42.372.400} = 6,2169 : 1 \text{ atau } 6,22 : 1$$

$$\text{- Quick Ratio : } \frac{263.423.875 - 153.560.151}{42.372.400} = 2,5928 : 1 \text{ atau } 2,59 : 1$$

Tahun 1998 :

$$\text{- Current Ratio : } \frac{354.568.822}{50.587.397} = 7,009 : 1 \text{ atau } 7,01 : 1$$

$$\text{- Quick Ratio : } \frac{354.568.822 - 237.110.500}{50.587.397} = 2,321 : 1 \text{ atau } 2,32 : 1$$

1. Rasio-Rasio Profitabilitas untuk tahun 1994 – 1997 adalah sebagai berikut :

Tahun 1995 :

$$\text{- Rentabilitas Ekonomis : } \frac{46.164.200}{370.422.000} = 0,1246 \text{ atau } 12,46\%$$

$$\text{- Return on Net Worth : } \frac{39.239.600}{255.312.366} = 0,1537 \text{ atau } 15,37\%$$

$$\text{- Return on Total Assets atau Return on Investment (ROI) : } \frac{39.239.600}{370.422.000} = 0,1059 \text{ atau } 10,59\%$$

Tahun 1996 :

$$\text{- Rentabilitas Ekonomis : } \frac{62.159.900}{376.797.000} = 0,1650 \text{ atau } 16,50\%$$

$$\text{- Return on Net Worth : } \frac{52.836.050}{308.148.416} = 0,1715 \text{ atau } 17,15\%$$

- Return on Total Assets atau 52.836.050
Return on Investment (ROI) : $\frac{\text{-----}}{376.797.000} = 0,1402$ atau 14,02 %

Tahun 1997 :

- Rentabilitas Ekonomis : $\frac{78.624.534}{417.351.750} = 0,1884$ atau 18,84%
- Return on Net Worth : $\frac{66.830.934}{374.979.350} = 0,1782$ atau 17,82%
- Return on Total Assets atau 66.830.934
Return on Investment (ROI) : $\frac{\text{-----}}{417.351.750} = 0,1601$ atau 16,01 %

Tahun 1998 :

- Rentabilitas Ekonomis : $\frac{49.680.676}{467.795.322} = 0,1062$ atau 10,62%
- Return on Net Worth : $\frac{42.228.575}{417.207.925} = 0,1012$ atau 10,12%
- Return on Total Assets atau 42.228.575
Return on Investment (ROI) : $\frac{\text{-----}}{467.795.322} = 0,09027$ atau 9,03 %

B. Pembahasan

Dari hasil analisis tersebut di atas, maka selanjutnya untuk tujuan pembahasan akan disajikan tabel-tabel berikut ini:

Tabel 1 : Rasio Likniditas tahun 1995–1998 pada PT. Mega Jaya Samarinda.

No.	Jenis Rasio	1995	1996	1997	1998
1	Current ratio	2,03 : 1	2,65 : 1	6,22 : 1	7,01 : 1
2	Quick ratio	0,81 : 1	1,06 : 1	2,59 : 1	2,32 : 1

Sumber Data : Dari hasil analisis

Dari tabel di atas terlihat bahwa current ratio dari tahun 1995 sebesar 2,03 : 1 menjadi 2,65 : 1 pada tahun 1996 yang berarti terjadi kenaikan sebesar 0,62 : 1. Dalam tahun 1997 sebesar 6,22 : 1 yang berarti terjadi kenaikan sebesar 3,57 : 1 dibanding tahun sebelumnya, dan pada tahun 1998 sebesar 7,01 : 1 juga meningkat sebesar 0,79 : 1 dari tahun 1997.

Penyebab kenaikan current ratio tersebut adalah karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur aktiva lancar dan unsur-unsur hutang lancar pada perusahaan tersebut. Aktiva lancar tahun 1995 sebesar Rp 234.092.750 menjadi Rp 182.167.750 yang berarti terjadi penurunan sebesar Rp 51.925.000. Penurunan tersebut terjadi karena adanya pengurangan yang sangat menonjol pada Persediaan Barang Jadi dan Piutang Dagang. Demikian pula tahun 1997, Aktiva Lancar sebesar Rp 263.423.875 yang berarti terjadi kenaikan sebesar Rp 81.256.125 dibanding dengan tahun sebelumnya. Kenaikan ini terjadi pada unsur-unsur aktiva lancar, yaitu : Persediaan Bahan Baku dan Penolong, Persediaan Barang Jadi dan Piutang Dagang. Dalam tahun 1998 Aktiva Lancar sebesar Rp 354.568.822 yang berarti terjadi kenaikan sebesar Rp 91.144.947.

Di sektor hutang lancar tahun 1995 adalah sebesar Rp 115.109.634 menurun menjadi Rp 68.648.584 pada tahun 1996, tahun 1997 turun menjadi Rp 42.372.400 dan terjadi peningkatan dalam tahun 1998 menjadi sebesar Rp 50.587.397. Keadaan tersebut menyebabkan tingkat likuiditas menurun.

Demikian pula Quick ratio tahun 1995 sebesar 0,81 : 1 naik menjadi 1,06 : 1 untuk tahun 1996, tahun 1996 sebesar 2,59 : 1 terjadi kenaikan sebesar

1,53 : 1 dibanding dengan tahun sebelumnya dan meningkat menjadi 2,32 : 1 dalam tahun 1998 yang berarti turun sebesar 0,27 : 1 dari tahun sebelumnya. Keadaan tersebut di sebabkan pula oleh adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur aktiva lancar dan unsur-unsur hutang lancar.

Selanjutnya akan disajikan tabel Ratio-Ratio Profitabilitas dari tahun 1995-1998 seperti berikut ini :

Tabel 2. Rasio-Rasio Profitabilitas Untuk Tahun 1995 -1998 Pada PT. Mega Jaya Samarinda.

No.	Jenis Rasio	1995	1996	1997	1998
1	Rentabilitas Ekonomis	12,46%	16,50%	18,84%	10,62%
2	Return on Net Worth	15,37%	17,15%	17,82%	10,12%
3	Return on Total Assets Return on Investment (ROI)	10,59%	14,02%	16,01%	9,03%

Sumber Data : Dari hasil analisis

Dari tabel di atas terlihat bahwa Rentabilitas Ekonomis, Return on Net Worth dan Return on Total Assets (Return on Investment = ROI) dari tahun 1995 – 1998 menunjukkan peningkatan dan terjadi penurunan dalam tahun 1998.

Rentabilitas Ekonomis dalam tahun 1995 adalah sebesar 12,46% menjadi 16,50% pada tahun 1996 atau meningkat sebesar 4,04%, tahun 1997 sebesar 18,84% atau meningkat sebesar 2,34% dari tahun 1996 dan pada tahun 1998 turun menjadi 10,62% atau sebesar 8,22% dari tahun sebelumnya.

Return on Net Worth atau Rentabilitas Modal Sendiri tahun 1995 adalah sebesar 15,37% menjadi 17,15% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,78%,

tahun 1997 menjadi 17,82% atau meningkat 0,67% dibanding tahun sebelumnya dan pada tahun 1998 sebesar 10,12% atau turun sebesar 7,7% dari tahun 1997

Peningkatan Return on Net Worth dari tahun 1995 – 1997 adalah akibat kenaikan di sektor Laba Bersih, sedang dalam tahun 1998 Laba Bersih menurun tajam yang mengakibatkan penurunan Return on Net Worth dalam tahun 1998.

Demikian pula Return on Total Assets atau Return on Investment (ROI) untuk tahun 1995 sebesar 10,59% menjadi 14,02% pada tahun 1996 atau meningkat sebesar 3,43%, tahun 1997 sebesar 16,01% atau meningkat sebesar 1,99% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 1998 turun menjadi 9,03% atau sebesar 6,98%.

Terjadinya kenaikan Rentabilitas Ekonomis dari tahun 1995 - 1997 tersebut adalah adanya kenaikan dari Laba Sebelum Bunga dan Pajak dari tahun ke tahun, yaitu : Tahun 1995 sebesar Rp 46.164.200, tahun 1996 sebesar Rp 62.159.900 atau meningkat sebesar 34,65%, tahun 1997 sebesar 78.624.534 atau meningkat sebesar 26,49%. Pada tahun 1998 turun menjadi sebesar Rp 49.680.676 atau turun sebesar 36,81%. Penurunan tersebut akibat kenaikan harga pokok penjualan dan biaya-biaya usaha yang sejalan dengan berkurangnya permintaan bahan baku bangunan dalam tahun terakhir ini. Di lain pihak, Total Assets juga mengalami kenaikan, di mana kenaikan Total Assets lebih besar dari pada kenaikan Laba Sebelum Pajak. Kenaikan Total Assets dari tahun ke tahun adalah : Tahun 1995 adalah sebesar Rp 370.422.000 menjadi Rp 376.797.000 pada tahun 1996 atau meningkat sebesar 1,72%, pada tahun 1997 sebesar Rp 417.351.750 atau meningkat sebesar 10,76% dan pada tahun 1998 sebesar

Rp 467.795.322 atau meningkat sebesar 12,09%. Berdasarkan keadaan tersebut maka dalam tahun 1998, Rentabilitas Ekonomis, Return on Net Worth dan Return on Total Assets atau ROI semuanya mengalami penurunan yang sangat tajam.

Dari kenyataan tersebut membuktikan bahwa dalam tahun 1995 – 1997 Rentabilitas Ekonomis, Return on Total Assets maupun Return on Total Assets atau Return on Investment (ROI) terjadi kenaikan. Sedangkan dalam tahun 1998 mengalami penurunan yang cukup drastis.

Untuk melihat secara keseluruhan Rasio-Rasio Likuiditas maupun Rasio-Rasio Profitabilitas dari PT. Mega Jaya Samarinda, maka akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 3 : Ratio-Ratio Likuiditas dan Profitabilitas pada PT. Mega Jaya Samarinda.

No.	Jenis Rasio	1995	1996	1997	1998
1	Current ratio	2,03 : 1	2,65 : 1	6,22 : 1	7,01 : 1
2	Quick ratio/Acid Test ratio	0,81: 1	1,06 : 1	2,59 : 1	2,32 : 1
3	Rentabilitas Ekonomis	12,46%	16,50%	18,84%	10,62%
4	Return on Net Worth	15,37%	17,15%	17,82%	10,12%
5	Return on Total Assets atau Return on Investment (ROI)	10,59%	14,02%	16,01%	9,03%

Sumber Data : Gabungan Tabel 1 dan 2 .

Dari tabel di atas, Current ratio dari tahun 1998 terjadi peningkatan namun peningkatan itu jauh lebih kecil dibanding dengan tahun 1996 ke tahun 1997 Sedangkan Quick/Acid test ratio dalam tahun 1998 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya.

Rentabilitas Ekonomis, Return on Net Worth dan Return on Total Assets atau Return on Investment (ROI) dalam tahun 1995 – 1997 mengalami kenaikan yang cukup menggembirakan, namun dalam tahun 1998 mengalami penurunan yang cukup drastis.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan kondisi perekonomian yang kurang menentu akhir-akhir ini, akan mempengaruhi aktivitas perusahaan secara menyeluruh yang berakibat pada posisi likuiditas dan rentabilitas PT. Mega Jaya cenderung menurun dalam tahu terakhir ini dibanding dengan tahun sebelumnya. Dengan demikian, hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya terbukti dapat diterima.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab terdahulu, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi perkembangan perusahaan di masa datang.

Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Rasio-rasio likuiditas pada PT. Mega Jaya Samarinda adalah sebagai berikut : Current ratio tahun 1995 sebesar 2,03 : 1, tahun 1996 sebesar 2,65 : 1, tahun 1997 sebesar 6,22 : 1 dan tahun 1998 adalah sebesar 7,01 : 1. Quick ratio/Acid test ratio tahun 1995 sebesar 0,81 : 1, tahun 1996 sebesar 1,06 : 1, tahun 1997 sebesar 2,59 : 1, dan tahun 1998 adalah sebesar 2,32 : 1.
2. Current ratio mengalami kenaikan yang cukup besar dari tahun ke tahun, akan tetapi dalam tahun 1998 kenaikannya kecil sekali dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Quick ratio/Acid test ratio dalam tahun 1995 - 1997 terjadi kenaikan, namun pada tahun 1998 terjadi penurunan.
3. Rentabilitas Ekonomis dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 berturut-turut adalah sebesar 12,46%, 16,50%, 18,84% dan 10,62%. Return on Net Worth dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 berturut-turut adalah sebesar 15,37%, 17,15%, 17,82% dan 10,12%. Return on Total Assets atau Return on Investment (ROI) dari tahun

1995 – 1998 berturut-turut adalah sebesar 10,59%, 14,02%, 16,01% dan 9,03%.

4. Rentabilitas Ekonomis, Return on Net Worth dan Return on Total Assets atau Return on Investment (ROI) untuk tahun 1995 – 1997 mengalami kenaikan dan terjadi penurunan pada tahun 1998. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa dalam tahun 1998 tersebut kondisi ekonomi yang tidak menentu yang mempengaruhi kemampuan PT. Mega Jaya untuk memperoleh keuntungan menjadi turun.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi pimpinan PT. Mega Jaya dalam mengambil kebijaksanaan di masa mendatang, adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan menurunkan Current ratio yang melebihi batas kewajaran, karena akan berakibat menumpuknya dana di sektor aktiva lancar yang tidak produktif. Penurunan tersebut dapat dilakukan dengan jalan memperkecil Persediaan Bahan Baku dan Piutang.
2. Volume penjualan sebaiknya dikurangi atau dibatasi dengan menyesuaikan kondisi perekonomian yang semakin lesu akhir-akhir ini, sehingga penumpukan dana di sektor Persediaan Bahan Baku dan Piutang dapat teratasi.

3. Untuk meningkatkan Rentabilitas Ekonomis yang menurun dalam tahun terakhir ini, sebaiknya perusahaan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu atau menjual aktiva yang tidak produktif agar keuntungan dapat ditingkatkan.
4. Demikian pula Return on Net Worth dan Return on Total Assets atau Return on Investment (ROI) yang menurun dalam tahun terakhir ini agar diusahakan untuk ditingkatkan dengan jalan mengurangi atau menjual aktiva yang tidak produktif serta menekan biaya-biaya operasional sehingga keuntungan perusahaan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- HUSNAN, SUAD., 1989. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Pembelanjaan Perusahaan), Edisi Ketiga, Liberty, Yogyakarta.
- , 1997. Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan, Buku 1 dan 2, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta,
- INDRIYO., 1981. Manajemen Keuangan, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- NITISEMITO, ALEX S., 1976. Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- RIYANTO, BAMBANG., 1976. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Kedua, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- SOEWARTOJO, B., 1975. Modal Kerja, Seri Perusahaan Kecil Nomor 5, Balai Aksara, Jakarta.
- VAN HORNE, JAMES C., 1977. Financial Management and Policy, Fourth Edition, Prentice-Hall International, London.
- WESTON, J. F. and BRIGHAM, B.F., 1981. Managerial Finance, Seventh Edition, The Dryden Press, Hinds-dale, Illinois.